

Upaya Peningkatan Karakter Cinta Damai Peserta Didik SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Mulyani,^{a,1} Sumaryati^{b,2*}

^a SMA Muhammadiyah 1 Bantul

^b Program Studi PPKn, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

¹ mulyani140009047@webmail.uad.ac.id, ² sumaryati@ppkn.uad.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Karakter cinta damai peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum terwujud dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan masih ada beberapa peserta didik yang kurang sopan terhadap guru dan karyawan (etika kurang baik), masih ada salah satu dari mereka yang membolos, kemudian segala hal perbedaan selalu menimbulkan masalah. Padahal SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta sudah berupaya meningkatkan karakter cinta damai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam meningkatkan karakter cinta damai peserta didik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada Kepala Sekolah, Waka kesiswaan, Guru BK dan Guru mata pelajaran PPKn dan PAI, dan observasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber yang lain. Data kemudian dianalisis dan menghasilkan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah adanya upaya sekolah dalam meningkatkan karakter cinta damai dengan berbagai indikator, antara lain terciptanya sekolah dan kelas yang nyaman, tenteram, dan harmonis. Namun, upaya tersebut belum tercapai secara maksimal karena ada faktor lain yang mempengaruhi kondisi karakter cinta damai peserta didik.

Kata kunci: *karakter cinta damai, peserta didik, upaya peningkatan*

ABSTRACT

The peace-loving character of students of SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta has not materialized well. This is evidenced by there are still some students who are not polite to teachers and employees (poor ethics), there is still one of them who is truant, then all things differences always cause problems. Even though SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta has tried to improve its peace-loving character. The purpose of this study was to determine the efforts of SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta in improving the peace-loving character of students. The research was conducted with a qualitative approach. Data collection was carried out through interviews with the Principal, Student Deputy, BK teachers and teachers in PPKn and PAI subjects, and observation. The validity of the data used is source triangulation by comparing the results of interviews between one source and another. The data were then analyzed and produced conclusions. The results showed that there had been school efforts to improve the peace-loving character with various indicators, including the creation of a comfortable, peaceful, and harmonious school and classroom. However, these efforts have not been maximally achieved because there are other factors that affect the peaceful character of students.

Keywords: peace-loving character, students, improvement efforts

Copyright ©2019 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah lama diimplementasikan dalam pembelajaran pada satuan pendidikan formal, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Namun, implementasi pendidikan karakter itu belum maksimal, karena pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya, melainkan proses pembiasaan karakter-karakter utama pada peserta didik melalui proses pembelajaran. Karakter itu sendiri menurut Kartajaya (Gunawan, 2014) adalah ciri khas yang mengakar pada benda atau individu sebagai mesin

pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu. Salah satu pembiasaan karakter menurut Ahmadi (Ahmadi & Uhbiyati, 2015, hal. 198) adalah dengan mempertinggi budi pekerti seperti pembiasaan untuk berbuat baik, cinta damai, jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu bersikap tidak sopan terhadap orang tua dan guru. Hal serupa diungkapkan oleh Zubaedi (2012, hal. 20) bahwa budi pekerti mengacu pada moralitas yang mengandung arti adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.

Pendapat Ahmadi dan Zubaedi selaras dengan pendapat Cahyono (2016) bahwa perlu

pembiasaan (habitusasi) dalam membentuk karakter peserta didik. Sehingga peran guru sebagai fasilitator dalam menguatkan pendidikan karakter peserta didik di sekolah sangatlah penting.

Kondisi lunturnya karakter baik di kalangan generasi muda, khususnya pelajar saat ini memang menjadi keprihatinan bersama, sehingga melalui penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat menjawab permasalahan karakter di kalangan pelajar tersebut. Proses pembentukan perilaku karakter anak melibatkan tiga kelompok utama, yaitu orang tua, sekolah dan lingkungan (Aqib, 2011, hal. 40). Apabila salah satu dari tiga hal tersebut tidak berfungsi dengan baik, maka salah satu dampaknya adalah munculnya kenakalan remaja.

Selama proses pembelajaran pada satuan pendidikan formal, upaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik cukuplah penting. Sekolah perlu membangun sinergi untuk mewujudkan sekolah yang aman dan nyaman, yaitu antara lain dengan meningkatkan keamanan lingkungan fisik sekolah, dengan melibatkan komite sekolah yang terdiri atas berbagai *stakeholders*, yaitu masyarakat sekitar sekolah, orang tua, guru, kepala sekolah, komite sekolah dan peserta didik.

Sekolah juga perlu melibatkan praktisi yang ada di lingkungan masyarakat, seperti anggota kepolisian, serta meningkatkan kualitas sekolah dengan menindaklanjuti semua perilaku penyimpangan yang dilakukan peserta didik dan mencari solusi atas penyimpangan tersebut. Hal lain diungkapkan oleh Kesuma (2011, hal. 10) bahwa sekolah perlu memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud perilaku baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.

Upaya pelibatan sekolah, komite sekolah, *stake holder*, para praktisi, dan masyarakat belum mampu membuat siswa merasa tenang, aman, dan disiplin di lingkungan sekolah. Peserta didik masih membuat suara gaduh di kelas, berbicara saat kegiatan pembelajaran berlangsung, lamban, tidak disiplin, mengganggu peserta didik lain, agresif, melakukan ejekan, tidak memerhatikan guru, serta melakukan hal lain yang menunjukkan rendahnya karakter.

Observasi awal di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, diperoleh informasi dari salah satu guru, karyawan, dan alumni sekolah bahwa kondisi lunturnya karakter di sekolah tersebut memang benar adanya, faktanya masih banyak peserta didik yang kurang sopan terhadap guru dan karyawan (etika kurang baik), masih ada salah satu dari mereka yang membolos, kemudian segala hal

perbedaan selalu menimbulkan masalah, bahkan masih ada beberapa yang melakukan tawuran antar pelajar. Kondisi tersebut berpengaruh kepada karakter peserta didik. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter di sekolah perlu memetakan persoalan-persoalan penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar dapat ditemukan solusi yang tepat.

Salah satu nilai karakter utama yang perlu dibiasakan pada peserta didik adalah karakter cinta damai, karena cinta melibatkan emosional (Mendatu, 2010). Sedangkan damai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, n.d.) adalah tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman. Pendidikan karakter cinta damai menurut Kemendiknas adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Wibowo, 2011, hal. 43). Pendidikan karakter cinta damai melalui lembaga pendidikan belum tercapai secara optimal, peserta didik di lingkungan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum secara penuh mengimplementasikan karakter cinta damai ini. Dengan demikian, maka diperlukan upaya untuk membentuk kembali karakter cinta damai melalui keterlibatan dan keteladanan dari lingkungan sekitar yaitu seluruh komponen di sekolah, yaitu guru, karyawan, pimpinan sekolah dan pemangku kebijakan di sekolah. Upaya sekolah dalam meningkatkan karakter cinta damai memerlukan berbagai strategi agar dapat berjalan dengan baik, sehingga peserta didik dapat memahami dan membiasakan karakter cinta damai.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah upaya SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam meningkatkan karakter cinta damai peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, dan guru kelas. Pengumpulan data dilakukan langsung melalui wawancara dan observasi sebagai data primer. Untuk mengukur keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber (Sugiyono, 2016). Sedangkan teknik analisis data digunakan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya SMK Muhammadiyah 3

Yogyakarta dalam meningkatkan karakter cinta damai peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam meningkatkan karakter cinta damai peserta didik melalui penciptaan suasana nyaman, tenteram, dan harmonis di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas.

Pertama, upaya sekolah dalam menciptakan suasana nyaman di sekolah dengan cara memberikan fasilitas fisik yang memadai, dan menjaga kerja sama antar warga sekolah. Upaya sekolah tersebut sudah sesuai dengan pendapat Aqib (2011, hal. 108) bahwa sekolah nyaman menyediakan lingkungan fisik (fasilitas gedung, kelas, halaman) yang bersih dan nyaman. Namun, upaya tersebut ada hambatan karena peserta didik belum menyadari bahwa upaya tersebut sengaja diciptakan untuk menciptakan kenyamanan bagi peserta didik dan seluruh warga sekolah.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru berupaya menciptakan suasana nyaman di dalam kelas dengan mengenal/menghafal nama peserta didik sehingga siswa akan merasa diperhatikan, upaya lain dengan membuat metode pembelajaran yang menarik. Upaya lain guru di dalam kelas melakukan kegiatan spontan dengan menasehati dan bertanya. Dengan upaya ini telah sesuai dengan integrasi pendidikan karakter dalam program pengembangan diri. Namun, tidak semua peserta didik memiliki *mood* yang sama dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Kedua, dalam menciptakan suasana tenteram di sekolah, upaya yang dilakukan adalah pembinaan dan pendekatan peserta didik dengan memerankan tim antara guru BK, tim satuan pengamanan, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam pelaksanaan piket memonitor peserta didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, maupun saat istirahat.

Selain itu sekolah juga berupaya memutarakan mural sebelum bel masuk serta tadarus sebelum pelajaran dimulai supaya menambah ketentraman peserta didik serta mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji untuk terbentuknya karakter cinta damai peserta didik. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan karakter menurut Zubaedi & Uhbiyati (2012, hal. 18), bahwa dengan membiasakan setiap pagi hari diputarakan mural itu mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Namun, dalam pelaksanaannya upaya meningkatkan rasa tenteram ini masih ada hambatan karena peserta didik kurang menyadari bahwa upaya itu sengaja diciptakan sekolah untuk menciptakan rasa tenteram untuk seluruh warga sekolah.

Upaya guru dalam menciptakan suasana tenteram di dalam kelas yaitu dengan meningkatkan kompetensi pedagogi dan kepribadian guru tentang konsep tenteram, karena menciptakan kelas yang nyaman dan tenteram merupakan salah satu tugas guru yang berasal dari pembawaan guru itu sendiri, karena pendidik yang berkarakter itu memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang melekat pada diri pendidik (2011, hal. 79). Sekalipun demikian, pengaruh luar sekolah, seperti masalah keluarga, turut mempengaruhi karakter peserta didik ketika di sekolah.

Ketiga, upaya sekolah dalam menciptakan suasana harmonis di lingkungan sekolah yaitu dengan mengadakan sosialisasi dan pertemuan rutin antara guru dengan orang tua/wali, guru dengan peserta didik dan orang tua/wali melalui pengajian rutin yang dilaksanakan setiap bulan di rumah peserta didik sesuai kelasnya masing-masing di bawah bimbingan wali kelas. Selain itu diadakan pula *briefing* pagi oleh kepala sekolah, guru dan karyawan dalam menciptakan suasana harmonis di lingkungan sekolah. Namun, ditemukan hambatan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang belum terbuka dengan masalahnya.

Upaya guru dalam menciptakan suasana harmonis di dalam kelas yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok diskusi dengan mempertimbangkan latar belakang peserta didik yang beragam. Hal ini agar kelompok bermain peserta didik tidak hanya dengan kelompok tertentu saja. Hambatannya adalah tidak semua peserta didik terbuka dengan guru dan masih tertutup dengan masalah yang dihadapinya sendiri.

Berdasarkan upaya-upaya yang telah dilakukan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam meningkatkan karakter cinta damai peserta didik sesuai dengan rumusan Kemendiknas (Wibowo, 2011, hal. 103), bahwa untuk meningkatkan karakter cinta damai melalui beberapa upaya sekolah dalam meningkatkan suasana sekolah yang nyaman sehingga menimbulkan rasa aman, upaya meningkatkan rasa tenteram sehingga menimbulkan suasana kedamaian, serta upaya meningkatkan suasana harmonis agar tercipta rasa penuh kasih sayang terhadap seluruh warga sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah sudah mengupayakan untuk meningkatkan karakter cinta damai peserta didik melalui penciptaan suasana nyaman, tenteram dan

harmonis di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas dalam kegiatan belajar dan mengajar. Sekalipun demikian, masih ada hambatan dalam menciptakan karakter cinta damai di lingkungan sekolah dan di dalam kelas yang membuat upaya tersebut belum tercapai secara maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih itu peneliti sampaikan kepada seluruh civitas akademika Program Studi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan dan pihak SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu pendidikan*. Rineka Cipta.
- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan karakter*. CV. Yrama Widya.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (n.d.). *KBBI Daring*. Diambil 16 November

2017, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>

- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Ri'ayah*, 01(02), 230–240. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-nilai-dalam-membentuk-karakter-religius/102>
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Kesuma. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mendatu, A. (2010). *Cinta Manusia: Arti, ragam jenis dan sebab akibatnya*. Psikoeduka.
- Wibowo, A. (2011). *Pendidikan karakter strategis membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.